

# UNSUR-UNSUR PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH: 151

*Moh. Yahya Ashari*

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang - Indonesia  
Email: yahyaazhari@gmail.com

**Abstrak:** Al-Qur'an memberikan cetak biru pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan kompetensi manusia secara integratif melalui pola pendidikan seimbang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah: 151. Pendekatan tersebut dapat dipetakan menjadi lima macam yaitu: pendekatan *tilāwah*, pendekatan *tazkiyyah* (penyucian), pendekatan *ta'lim al-Kitāb* (pembelajaran al-Qur'an), pendekatan *ta'lim al-hikmah* (pembelajaran dengan hikmah), dan pendekatan "*yu'allimukum mā lam takūnu ta'lam*" (mempelajarkan hal-hal yang belum dipelajari) dengan merujuk pada beberapa tafsir yang otentik. Akhirnya, harus diakui bahwa keberadaan al-Qur'an merupakan sumber utama pengembangan konsep pendidikan Islam yang dapat dibuktikan dengan nyata dan akurat melalui kajian-kajian, telaah maupun penelitian.

**Kata Kunci:** al-Qur'an, Pendekatan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tafsir.

**Abstract:** The Quran has given integrated learning blue print to human being that leads to empowering human competence through balanced education pattern in cognitive, affective, and psychomotor. Therefore, this article will describe Surah Al Baqarah:151 deals with learning approaches. The approaches can be classified into five: *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-Kitāb* (Learning the Qur'an), *ta'lim al-hikmah* (learning wisdom) and "*yu'allimukum mā lam takūnu ta'lam*" approaches (learning things that never been studied) made reference to some authentic interpretation. At last, we have to recognize that Quran is the main source of Islamic development concept. It can be proved through studies and researches.

**Keywords:** The Quran, Learning Approaches, Islamic Education, Interpretation.

## Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan Agama Islām (PAI) ditemukan variasi konsep pendidikan yang diajukan oleh para ulama dengan istilah *tarbiyyah*,<sup>1</sup> *ta'lim* dan *ta'dīb*.<sup>2</sup> Istilah-istilah tersebut tentunya tidak muncul dari ruang kosong, akan tetapi memiliki akar filosofis dan implikasi praktis dalam pendidikan Islam. Problem ini menegaskan kembali hakikat pendidikan Islam; apakah sekedar proses pendewasaan, pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), atau penanaman nilai, atau pun lainnya.

Pendidikan Agama Islām dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberdayakan spiritual seseorang melalui 'aqidah dan shari'ah serta pemberdayaan moralitas personal dan sosial melalui pendidikan akhlak serta membekali mereka dengan seperangkat kemampuan dasar (*skill*) agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan hidup yang kelak dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pembekalan potensi tersebut tentunya secara integratif dapat dilakukan melalui pola pendidikan seimbang dengan pengokohan iman, pemberdayaan ibadah dan moralitas.

Sebagai contoh pentingnya penanaman potensi tersebut di atas, digambarkan secara jelas interaksi dialog antara Lukmān dan putranya dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allāh, sesungguhnya

---

<sup>1</sup> Penggunaan istilah *tarbiyyah* ini diantaranya didukung oleh 'Abd Rahmān al-Nahlawy, Miqdād Yaljan, dan Maḥmūd Sayyid Sultān. Abd Rahmān al-Nahlawi, *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Bayt wa al-Mujtama'* (Mesir: Dār al-Fikr, 1988), 12. Miqdād Yaljan, *Jawānib al-Tarbiyah al-Islāmiyyah al-Asāsiyyah* (Dār al-Fikr al-'Arabi, 1987), 11. Maḥmūd Sayyid Sultān, *Mafātih Tarbiyah fī al-Islām* (Dār al-Ma'rifat, t.t.p.), 132.

<sup>2</sup> Istilah “*ta'dīb*” diajukan oleh Nuqāyb al-'Aṭas. Nuqāyb al-'Aṭas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 66.

mempersekutukan (Allāh) adalah benar-benar kezāliman yang besar”. Q.S. Lukmān 31: 13.<sup>3</sup>

Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pentingnya mengarahkan manusia pada ajaran agama yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Ḥadīth sebagaimana misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW; memperbaiki pondasi bangunan akhlāq, ‘aqīdah dan pemahaman terhadap hukum-hukum (*sharī‘at*) umat muslim dengan jalan mengarahkan mereka pada kebaikan (menyuruh perbuatan baik dan mencegah kemunkaran). Inilah mengapa Allāh swt menegaskan melalui firman-Nya dalam al-Qur’an Sūrah Ali ‘Imrān : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>4</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan Pendidikan Agama Islām (PAI) dalam al-Qur’an selain mengarahkan anak didik pada potensi tersebut di atas juga membentuk keterpaduan antar berbagai aspek, kehidupan dunia dan akhirat, lahir dan batin, kepentingan individual dan kolektif serta memposisikan manusia itu sendiri sebagai pemimpin (*khalīfah*) di atas muka bumi.

Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur’andinyatakan dalam al-Qur’anSūrat al-Baqarah ayat 151 dapat dipetakan menjadi 5 (lima) macam yaitu: pendekatan *tilāwah*, pendekatan *tazkiyyah* (penyucian), pendekatan *ta’līm al-Kitāb* (pembelajaran al-Qur’ān), pendekatan

---

<sup>3</sup> Mujamma’ al-Mālik Faḍ li Ṭiba’āt al-Muṣḥaf. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Saudi Arabia: Kerajaan Saudi Arabia), 654.

<sup>4</sup> Mujamma’ al-Mālik Faḍ li Ṭiba’āt al-Muṣḥaf. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Saudi Arabia: Kerajaan Saudi Arabia), 93.

*Ta'lim al-Hikmah* (pembelajaran dengan hikmah), dan pendekatan “*yu'allimukum mā lam takūnu ta'lam*” (membelajarkan sesuatu yang belum dipelajari). Selanjutnya akan diuraikan secara rinci pendekatan-pendekatan tersebut dari perspektif kajian tafsir pendidikan, namun lebih terfokus dalam menjelaskan 5 (lima) pendekatan yang terdapat dalam al-Qur'an Sūrat al-Baqarah ayat 151.

### Telaah Tafsir al-Qur'an Sūrah Al-Baqarah : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu *al-Kitāb* dan *al-Hikmah*, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 151).<sup>5</sup>

#### 1. Tafsir al-Ṭabarī

Pendapat dalam menjelaskan *ta'wil* dari firman Allah dalam ayat Q.S. Al-Baqarah : 151, antara lain : Abū Ja'far berpendapat bahwa yang dikehendaki dengan firman Allāh dalam ayat (*kamā arsalnā fikum rasūl minkum*) bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi manusia dengan memberikan penjelasan dan memberikan petunjuk berupa agama yang lurus. Allah menjadikan manusia sebagai obyek da'wah sebagaimana Ibrahim memohon dan meminta kepada Allah seraya berkata :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ  
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة: 128)

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka

<sup>5</sup> Mujamma' al-Mālik Faḍ li Ṭiba'āt al- Muṣḥaf, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, 38.

ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitāb (al-Qurān) dan al-Ḥikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”).

Kata (*kama*>) adalah kata penghubung pada firman Allāh SWT yang berbunyi (*wa li utimma ni'mati*> *'alaykum*). Bukan pada firman Allāh yang berbunyi (*kama*> *arsalna*> *fi*>*kum rasu*> *minikum*) namun berkaitan erat dengan firman Allāh yang berbunyi (*fadhkuru*>*ni*> *adhkurkum*).

Sekelompok orang berpendapat bahwa maksud dari firman Allah tersebut adalah hendaknya manusia senantiasa mengingat Allah sebagaimana Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka. Ayat tersebut mendahulukan lafaz dengan mengakhirkan ma'nanya. Apabila pemahaman mereka seperti ini, maka mereka terjerumus pada pemahaman yang keliru.

Di kalangan orang Arab, ketika mereka berbicara kepada orang lain “sebagaimana aku telah berbuat baik kepadamu wahai fulan maka berbuat baiklah engkau” dan mereka tidak mengharuskan adanya syarat apapun, karena jika huruf “*kāf*” dalam kata “*kama*>” memiliki arti syarat maka maknanya adalah “kerjakanlah seperti apa yang telah aku kerjakan”. Dalam hal ini maka mereka akan dikatakan “*udhkuru*>*ni*>” sesudahnya ungkapan berupa ungkapan “*adhkurkum*” maka hal itu sangat jelas sekali menunjukkan bahwasannya firman Allāh yang berbunyi “*kama*> *arsalna*> *fi*>*kum*” sebagai kata penghubung dengan kata kerja yang sebelumnya. Ungkapan “*udhkuru*>*ni*> *adhkurkum*” adalah susunan subyek-predikat yang terputus dari kalimat sebelumnya dan meskipun lafaz tersebut menjadi sebab adanya ungkapan “*kama*> *arsalna*> *fi*>*kum*” akan tetapi masing-masing kalimat berdiri sendiri.

Ahli tata bahasa berpendapat bahwa kalimat “*udhkuru*>*ni*>” dijadikan jawab dari kalimat “*adhkurkum*” sebagai perbandingan seimbang yang memiliki dua jawab, seperti orang yang berkata

“apabila fulan menemuimu, sambutlah ia dengan keridlaanmu” dan “keridaanmu” keduanya menjadi jawāb dari kalimat “apabila menemuimu”, dan seperti ucapan “bila engkau menemuiku, aku akan berbuat baik dan memuliakanmu”. Dan pendapat ini menjadi salahsatu pendapat tentulah bukan sesuatu yang mudah dan fasih di kalangan orang Arab. Yang paling utama adalah Kitab Allah, karena mengarah pada penggunaan yang paling fasih di kalangan orang Arab. Hal inilah yang menjadikan penafsiran yang jauh dari pemahaman.

Sementara itu ada yang berpendapat bahwa kalimat *“kama> arsalna> fi>kum”* menjadikan kalimat *“adhkurkum”* sebagai jawabnya, dengan berargumentasi pada Hadis berikut: Muḥammad ibn ‘Amr bercerita kepadaku, Abū ‘Aṣim bercerita kepada kami, ‘Isa bercerita kepada kami: “Saya mendengar Ibn Abī Najīḥ menjelaskan firman Allāh SWT *“kama> arsalna> fi>kum rasu>l minkum”* adalah sebagaimana yang telah Aku lakukan maka ingatlah kamu kepada-Ku.

Muthanna bercerita kepada kami : Abū Ḥudhaifah bercerita kepada kami: Shiblun menceritakan kepada kami dari Ibn Abī Najīḥ dari Mujāhid seperti hadīth yang seperti di atas.

Firman Allah (كما أرسلنا فيكم رسولا منكم), yang dimaksud ayat itu adalah orang Arab, Allāh Yang Maha Agung telah berfirman : “tetaplah taat kepada Ku wahai orang Arab, dan menghadaplah ke arah qiblat yang telah Aku perintahkan kepada kalian untuk menghadapnya, agar ḥujjah orang Yahudi terputus dari kalian, maka mereka tidak akan memiliki hujjah apapun terhadapmu dan agar supaya Aku sempurnakan nikmatKu kepadamu serta kalian akan memperoleh petunjuk sebagaimana telah Aku memberikan nikmat kepadamu maka Aku mengutus kepadamu seorang rasūl dari golongan kalian, yaitu seorang rasūl yang telah Aku utus kepada mereka dari golongan mereka adalah Nabi Muḥammad SAW”, sebagaimana yang disebutkan dalam ḥadīth berikut ini : Muthanna bercerita kepadaku , Ishāq bercerita

kepadaku, Ibn Abī Ja'far bercerita kepadaku dari ayahnya, dari al-Rabī' dalam menjelaskan ayat : (كما أرسلنا فيكم رسولا منكم), yang dikehendaki dari kata rasūl dalam ayat tersebut adalah Nabi Muḥammad SAW.

Sedangkan firman Allāh : (يتلو عليكم آياتنا), yang dimaksud dari kata (آياتنا) adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan dari ayat (ويزيكم) adalah mensucikan kalian dari dosa, dan yang dimaksud dari ayat (يعلمكم الكتاب) yaitu kitab al-Furqān yakni mengajarkan mereka hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dan yang dimaksud dari kata (الحكمة) adalah (السنن) dan pemahaman dalam beragama.

Dan firman Allāh (ما لم تكونوا تعلمون) (ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون), maka yang yang dimaksud dari ayat tersebut adalah : mengajarkan kepada kalian dari berita para nabi, kisah umat terdahulu, kisah kejadian yang baru serta ketetapan adanya perkara yang belum diketahui oleh orang Arab, maka mereka dapat mengetahuinya dari Rasūlullāh SAW. Maka Allāh SWT memberitahukan kepada mereka bahwa mereka hanya dapat menemukannya dari Rasūlullāh SAW.<sup>6</sup>

## 2. Tafsīr *Baḥr al-'Ulūm al-Samarqandi*

Firman Allāh SWT (كما أرسلنا فيكم رسولا منكم) yang dimaksud dari kata rasul adalah Nabi Muḥammad SAW, (يتلو عليكم آياتنا) yaitu al-Qur'an, dan firman Allāh (منكم) yaitu dari orang Arab. Ada yang berpendapat Rasūl adalah manusia seperti kalian karena andaikan Rasūl itu dari golongan Malaikat maka mereka tidak akan mampu melihatnya, karena itu Allāh mengutus manusia seperti kalian yang membacakan al-Qur'an kepadamu (ويزيكم).

Kalaby berkata : yang memperbaiki kalian dengan zakāt. Muqātil berkata : yang mensucikan kalian dari sirik dan kufur.

---

<sup>6</sup> Abū Ja'far ibn Jarīr al-Ṭabary, *Tafsīr al-Ṭabary Jāmi' al-Bayān 'ān Ta'wīl āy al-Qur'ān, Taḥqīq 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turky, Juz 2, Cetakan I* (al-Qāhirah: Dār al-Hijr, 2001), 292-296.

Zujāj berkata : yang menjadi pembicaraan dari ayat tersebut adalah bangsa Arab, bahwa seorang Rasūl telah diutus dari golongan kalian, sedang kalian masih dalam keadaan jahiliyah yang tidak mengetahui al-Kitāb dan al-Hikmah, maka sebagaimana telah Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dengan kerasulan, maka ingatlah kalian kepadaKu dengan mengesakan-Ku. Dan ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan ayat yang sebelumnya yaitu : (وَأْتَمَّ نَعْمَتِي عَلَيْكُمْ كَمَا (أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا) (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ) (عَلَيْكُمْ آيَاتُنَا وَيُزَكِّيكُمْ مِنْكُمْ) maka mereka mengetahui nikmat tersebut<sup>7</sup>.

### 3. Tafsir *Ma'ālim al-Tanzīl al-Baghawī*

Firman Allāh (كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ) Huruf 'Kāf' di sini berfaedah sebagai media perumpamaan, membutuhkan sesuatu yang menjadi rujukan, maka dalam hal ini sebagian ulama berpendapat bahwa perumpamaan merujuk pada makna kalimat sebelumnya yaitu (لَأْتَمَّ نَعْمَتِي عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ). Muḥammad ibn Jarīr berkata : Nabi Ibrāhīm AS memohon kepada Allah dengan 2 (dua) permohonan : yang pertama : (رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمَنْ ذَرَيْتَنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ -البقرة 128). Permohonan kedua : (رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ -البقرة 129). Kemudian Allah mengutus seorang rasūl yaitu Muḥammad SAW, dan Allāh berjanji akan mengabulkan do'a Nabi Ibrāhīm AS yang kedua dengan menjadikan keturunannya sebagai umat Islam. Dalam arti sebagaimana yang telah Aku kabulkan do'anya dengan menunjukkanmu kepada agamanya dan Aku jadikan kalian menjadi umat Islam serta Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dengan memberikan penjelasan ajaran agama yang lurus. Sedangkan Mujāhid, 'Aṭā' dan al-Kalaby berkata : bahwa

<sup>7</sup> Muḥammad Husayn al- Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo : Dār Iḥyā al-Turāth al-'Araby, 1961), 38-39.

ayat tersebut berhubungan dengan ayat yang sesudahnya yaitu (فادكروني أذكركم) jadi makna ayat tersebut adalah: Allah telah mengutus Rasūl diantara manusia, karena itu hendaknya manusia senantiasa mengingat Allah. Ungkapan ini diperuntukkan pada ahli Makkah dan Arab dalam arti “sebagaimana telah Aku utus kepadamu wahai orang-orang Arab.

(رَسُولًا مِنْكُمْ) yaitu Nabi Muḥammad SAW, (يَسْأَلُو عَالِيكُمْ آيَاتِنَا) yaitu al-Qur’ān, (وَيُذَكِّرُكُمْ وَيُعَلِّمُكُمْ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) ada yang mengatakan bahwa *al-Hikmah* adalah *al-Sunnah* dan ada pendapat lain yaitu nasehat dari al-Qur’ān, (وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ), yaitu hukum dan ajaran agama Islam<sup>8</sup>.

#### 4. Tafsīr *al-Muḥarīr al-Wajīz Ibn Aṭiyyah*

(كما أرسلنا فيكم رسولاً منكم) Ayat ini adalah sebagai wujud pengabulan Allāh atas do’a Nabi Ibrāhīm AS dalam ayat : (كما أرسلنا فيكم رسولاً منكم). Ada yang mengatakan bahwa huruf Kāf di dalam kata (كما) adalah merujuk kepada kalimat (تحتدون) dalam arti sebagai petunjuk sebagaimana dan ada yang mengatakan bahwa kata (كما) bertempat pada posisi *nashab* karena menjadi keterangan, dan ada yang mengatakan bahwa dimaknai pengakhiran yang berkaitan dengan ayat (فادكروني) dan ayat ini merupakan ungkapan yang ditujukan kepada umat Nabi Muḥammad SAW dan beliaulah sebagai orang yang dimaksud dengan (رسولاً منكم) dan kalimat (يتلو) itu berada pada posisi *nashab* karena menjadi kata sifat. Dan yang dikehendaki dengan kata *al-ayat* adalah al-Qur’ān, dan yang dikehendaki dengan lafaz (يذكركم) yaitu mensucikan kalian dari kekufuran serta menumbuhkan ketaatan, dan kata (الكتاب) adalah al-Qur’ān, sedang kata (الحكمة) adalah suatu

---

<sup>8</sup> Abū Layth Naṣīr al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Samarqandy, *Tafsīr al-Samarqandy al-Musamma Bahr al-Ulūm, Taḥqīq al-Shaykh ‘Aly Muḥammad Mufawwad dkk., Jilid 1* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 167.

perkara yang disampaikan Nabi Muḥammad SAW dari kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan ayat (ما لم تكونوا تعلمون) yang dimaksud adalah kisah terdahulu dan kisah yang akan datang dari hal yang masih ghaib<sup>9</sup>.

### 5. Tafsīr *al-Qurʿanal-ʿAzīm Ibn Kathīr*

Allāh menyebutkan hamba-hamba-Nya yang beriman akan nikmat yang telah diberikan dalam pengutusan seorang rasūl, yaitu Nabi Muḥammad SAW kepada mereka, yang membacakan ayat-ayat Allāh secara jelas serta mensucikan mereka dalam arti membersihkan mereka dari rendahnya budi pekerti dan kotornya jiwa serta dari perilaku jāhiliyah dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang. (وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ), yaitu kitab *al-Qurʿān*, (وَالْحِكْمَةَ), yaitu *al-sunnah*, dan yang mengajarkan mereka apa-apa yang belum mereka ketahui. Maka dari kehidupan jāhiliyah dimana orang-orang jāhiliyah tersebut dibodohkan dengan ucapan-ucapan kosong (الْفَرَى), maka mereka berubah karena barokah kerasulannya dan kilauan anugerahnya mampu merubah kehidupan jāhiliyah menuju kehidupan *awliyāʿ* dan keagungan ulama' sehingga mereka menjadi manusia yang mendalam keilmuannya, terbaik hatinya, paling ringan tuntutan beban hidupnya dan paling benar gaya bahasanya. Allāh SWT telah berfirman: (لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ - (آل عمران: 164). Dan Allāh mengecam siapa pun yang tidak menyadari besarnya ukuran nikmat ini, sebagaimana firman-Nya: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ - 28 (بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبُورِ - إبراهيم: 28). Ibn 'Abbās RA berkata: yang dimaksud dengan nikmat Allāh adalah Nabi Muḥammad SAW, dan karena itu Allāh SWT menganjurkan orang-orang mukmin agar mengakui nikmat ini dan sebagai perbandingannya supaya mereka selalu ingat dan bersyukur kepada Allāh SWT. Allāh

<sup>9</sup> Al-Qādy Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib ibn 'Aṭīyyah al-Andalusy, *al-Muḥarrir al-Wajīz al-Kitāb al-ʿAzīz, Taḥqīq 'Abd al-Salām 'Abd al-Shāfī Muḥammad, Jilid 1* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2001), 226.

berfirman (فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ). Mujāhid berpendapat dalam menjelaskan firman Allāh (كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ), Allāh juga berfirman : “seperti apa yang telah Aku lakukan maka ingatlah kalian semua kepada-Ku”.

Dari Hishām ibn Sa’īd dari Zayd ibn Aslam, ‘Abdullāh ibn Wahb berkata : Bahwa nabi Musa AS bertanya kepada Allah SWT : “Wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya hamba bersyukur kepada-Mu?”. Maka Allāh menjawabnya: “Ingatlah kamu kepada-Ku dan jangan melupakan-Ku, maka ketika kamu telah ingat kepada-Ku sungguh kamu telah bersyukur kepada-Ku, dan ketika kamu melupakan-Ku maka sungguh kamu telah kufur kepada-Ku”.

Al-Ḥasan al-Baṣry, Abū al-‘Aliyyah, al-Sady dan al-Rabī’ ibn Anas berkata: “Sesungguhnya Allah akan mengingat siapa saja yang ingat kepada-Nya, dan menambah nikmat siapa saja yang bersyukur kepada-Nya, dan menyiksa siapa saja yang mengkufuri-Nya”.

Sebagian ‘Ulama Salaf berkata dalam menjelaskan firman Allah (dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Q.S. Ali Imrān 3 : 102). Maksudnya adalah bahwa Allāh SWT itu harus ditaati dan tidak boleh berbuat dosa pada-Nya, harus diingat dan tidak dilupakan serta disyukuri dan tidak dikufuri<sup>10</sup>.

## 6. *Tafsīr Fath al-Qadīr al-Shawkāny.*

Ibn Abī Ḥatim meriwayatkan dari Abi al-‘Aliyah dalam menjelaskan maksud ayat (كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ) yaitu Nabi Muḥammad SAW. ‘Abd ibn Ḥamīd, Ibn Jarīr serta Ibn al-Munzīr meriwayatkan dari Mujāhid dalam menjelaskan maksud ayat :

---

<sup>10</sup> Al-Imām al-Jalīl al-Ḥafīḍ Imād al-Dīn Aby al-Fidā’ Ismā’īl ibn al-Kathīr al-Dimashqy, *Tafsīr al-Qur’anal-‘Azīm, Taḥqīq Muṣṭfa al-Sayd Muḥammad dkk., Cetakan 1* (Mesir: Muasasah Qurtubah, 2000), 124-125.

seperti apa yang telah Aku lakukan, maka ingatlah kalian semua kepada-Ku. Abū al-Sheikh dan al-Dailamy meriwayatkan dari sanadnya Jubaer dari al-Dahāk dari Ibn ‘Abbās RA berkata: “Rasulullah SAW telah bersada: (فادكروني أذكركم) yakni Allāh berkata: “ingatlah kamu semua kepadaku wahai hamba-hambaku dengan taat kepadaku niscaya aku akan mengingatmu sekalian dengan ampunanku”. Ibn ‘Asākir juga meriwayatkan Ḥadīth serupa secara marfū’ dari Ḥadīthnya Abī Hindy al-Dāry akan tetapi ia menambahkan lafaz “barang siapa yang mengingat-Ku dengan taat maka aku berhak mengingatnya dengan ampunan-Ku, dan barang siapa mengingat-Ku dengan ma’siat kepada-Ku maka aku berhak mengingatnya dengan kemurkaan-Ku”. ‘Abd ibn Ḥamīd meriwayatkan dari Ibn ‘Abbās bahwasannya Allāh SWT berkata: “Ingat-Ku kepadamu itu lebih baik dari ingatmu kepada-Ku”. Dan sungguh telah banyak dijelaskan Ḥadīth yang menerangkan tentang mengingat Allah (*zikrullāh*) secara mutlak dan keutamaan syukur<sup>11</sup>.

### 7. *Tafsīr al-Kashāf al-Zamakhshary.*

Disebutkan dalam sebuah ḥadīth: “sempurnanya nikmat itu adalah masuk Surga”. Dan diriwayatkan dari Sahabat ‘Aly RA : “sempurnanya nikmat itu adalah mati dalam keadaan Islam”. Lafaz “sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu” itu adakalanya berkaitan dengan lafaz yang sebelumnya, yaitu: dan agar Ku sempurnakan nikmat-Ku atasmu di akhirat dengan balasan berupa pahala sebagaimana Aku menyempurnakan nikmat itu kepadamu di dunia dengan diutusnya rasul. Atau bertautan dengan lafaz yang sesudahnya, yaitu: sebagaimana Aku telah mengingatmu dengan diutusnya rasul karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan cara taat kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dengan memberikan balasan pahala dan bersukurlah kamu kepada-Ku atas nikmat yang telah Aku

---

<sup>11</sup> Al-Imām Shawkāny Muḥammad ibn ‘Aly ibn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Ṣan’āny, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ bayna Fanna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilm al-Tafsīr, Jilid 1* (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), 157.

anugerahkan kepadamu dan jangan pula kamu mengingkari dan menyombongkan diri terhadap nikmat-nikmat-Ku. Kamu menyangka mereka mati tetapi sebenarnya hidup, mereka mati namun sesungguhnya hidup akan tetapi mereka tidak merasakan bagaimana keadaan kehidupannya.

Dan diriwayatkan dari al-Ḥasan bahwasannya orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di sisi Allāh SWT, arwāh mereka senantiasa diberikan rizki maka sampailah rizki tersebut kepada rūh dan rasa bahagia mereka, sebagaimana juga diperlihatkan api neraka kepada arwāh bala tentara Fir'aun pada waktu pagi dan petang, maka mereka dapat merasakan sakitnya siksa neraka.

Dan diriwayatkan dari Mujāhid bahwasannya mereka diberi rizki dari buah-buahan surga dan mereka dapat menemukan aroma nikmatnya akan tetapi mereka tidaklah berada di dalam Surga. Dan ada yang mengatakan : “boleh jadi Allāh mengumpulkan seluruh anggota tubuh orang yang mati shahīd lalu Allāh menghidupkannya dan memberikan segala kenikmatan kepadanya, meskipun berada di lubang semut sekalipun”. Ayat ini turun berkaitan dengan wafatnya para pejuang Badar yang berjumlah 14 orang sahabat<sup>12</sup>.

#### 8. *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Isrār al-Ta'wīl al-Musamma Tafsīr al-Bayḍāwī.*

(كما أرسلنا فيكم رسولا منكم) ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu (ولأنتم نعمتي عليكم) dalam masalah arah kiblat atau berhubungan dengan ayat berikutnya (sebagaimana Aku telah menyempurnakan nikmat tersebut dengan mengutus rasul diantara kalian), atau berkaitan dengan ayat yang sesudahnya

---

<sup>12</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Khawārizmy al-Zamakhshary, *al-Kashāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl, Tahqīq Sheikh 'Adil Aḥmad 'Abd al Mawjūd dan Sheikh 'Aly Muḥammad Mu'awwad, Juz I, Cetakan I* (Riyād: Maktabah al-'Abikān, 1998), 347.

yaitu: (كما أتمتها بإرسال رسول منكم) karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku”. (يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم) maksudnya Allāh mendahulukan ini dengan melihat sisi tujuannya sedang Allāh mengakhirkannya kepada do’a Nabi Ibrāhīm as dengan melihat sisi perbuatannya. (ويعلمكم) (الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون) maksudnya rasul mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Ḥikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui dengan cara berfikir dan memperhatikan karena tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali melalui wahyu, adapun berulang-ulangnya perbuatan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa hal itu adalah jenis yang lain.<sup>13</sup>

### **Analisis Tafsir al-Qurān Sūrah Al-Baqarah: 151 tentang Pendekatan Pembelajaran PAI**

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memang memiliki banyak fungsi seperti sebagai *Hudan* (petunjuk), sebagai *Furqān* (pembeda), sebagai *Shifā’* (obat), dan sebagainya. Berangkat dari pemikiran seperti ini, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana al-Qur’an memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam membangun sendi-sendi pendidikan Islam termasuk unsur pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām. Selanjutnya unsur-unsur pendekatan pembelajaran PAI dalam pandangan QS. Al-Baqarah : 151 berdasarkan kajian dan telaah tafsirnya, dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan *Tilāwah*

Sebagaimana dijelaskan bahwa Imām al-Ṭabary menafsirkan *tilāwah* dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’ān, hal ini juga didukung pula oleh al-Samarqandy, al-Baghawy, Ibn ‘Aṭiyyah, Ibn Kathīr, al-Shawkāny, al-Zamakhsary, dan al-Baidāwy. Pendekatan atau sasaran pendidikan Islām dalam pendekatan

---

<sup>13</sup> Al-Qādy Nāṣir al-Dīn Abī Sa’īd ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Shayrāzy al-Bayḍāwy, *Anwār al-Tanzīl wa Isrār al-Ta’wīl al-Musamma Tafsīr al-Bayḍāwy*, Jilid 1 (Damaskus: Dār al-Rashīd, 2000), 150.

*tilāwah* atau (تِلَاوَةٌ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا) untuk menunjuk pada aspek ‘akidah. Kandungan aspek ‘akidah yang dimaksud bermakna mukjizat, alāmat, dalil atau bukti kekuasaan Allāh, tauladan (*‘ibrah*), dan ayat-ayat al-Qur’anitu sendiri.

Dari kandungan makna *tilāwah* atau (تِلَاوَةٌ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا) mengandung maksud adanya pemeliharaan aspek akidah yang dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu: unsur-unsur ghaib seperti hidup, mati, asal keberadaan dan tujuan akhir; pengalaman masyarakat manusia dan yang dialaminya seperti pengalaman yang pahit merugikan dan senang menguntungkan, begitupun rasa sedih dan gembira; serta penemuan manusia di bidang *sains* dan teknologi. Dengan demikian, maka pemikiran manusia dijauhkan dari pandangan dan sikap yang tidak berguna, seperti *tahayyul* dan *khurafat*. Selanjutnya hal itu dapat mengarahkan semua segi kehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat ke arah yang positif dan produktif.

## 2. Pendekatan *Tazkiyyah*

Imam al-Ṭabary, Baghawiy, al-Shawkāny, al-Zamakhshary, dan al-Bayḍawiy menafsirkan *tazkiyyah* mensucikan kamu sekalian dari kotornya dosa-dosa. Al-Samarqandy menafsirkan memperbaiki hubungan sesama manusia dengan zakat dan membersihkan mereka dari perbuatan *shirk* dan kufur, Ibn ‘Aṭiyyah memaknai mensucikan dari kekufuran serta menumbuhkan suburkan ketaatan. Sedangkan menurut Ibn Kathīr menafsirkan mensucikan mereka dari rendahnya budi pekerti dan kotornya jiwa serta dari perilaku-perilaku jahiliyah dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang.

Aspek *tazkiyyah* (pembersihan dan pengendalian) perilaku, maka diperlukan upaya untuk mencabut dari akar yang paling dasar segala sesuatu yang negatif yang tidak dikehendaki. Demikian juga diusahakan untuk menanamkan dan mendorong semua unsur positif yang dikehendaki. Dan yang terpenting,

usaha tersebut harus berkaitan dengan usaha pembelajaran. *Tazkiyyah* (pembersihan dan pengendalian) meliputi jiwa, akal, dan jasmani.

### 3. Pendekatan *Ta'līm al-Kitāb*

Pendekatan *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ* meliputi aspek penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islāmi sebagaimana pendapat para mufassir berdasarkan telaah Sūrah al-Baqarah : 151, Imām al-Ṭabary menafsirkan *ta'līm al-Kitāb* yaitu *Kitab al-Furqan/al-Qur'an* yaitu mengajarkan mereka hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, hal ini senada dengan pendapat al-Samarqandy, al-Baghawy, Ibn 'Aṭiyyah, Ibn Kathīr, al-Shawkāny, al-Zamakhsary, dan al-Bayḍawī.

Adapun jalan yang perlu ditempuh untuk tugas ini ialah memberikan latihan yang berguna dalam memahami kandungan al-Qur'andan al-Ḥadīth secara umum. Pemahaman terhadap al-Qur'antidak terbatas pada segi kemukjizatan bahasa atau *balāghahnya* saja. Dari al-Qur'andan al-Ḥadīth, seseorang dapat belajar dari sejarah bangsa atau masyarakat masa lalu dan kemudian dapat merumuskan apa-apa yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan zamannya. Ini berarti akan dilatih dan dibiasakan untuk selalu berijtihad karena menyadari bahwa kehidupan itu dinamis, berkembang dan selalu baru.

### 4. Pendekatan *Ta'līm al-Ḥikmah*

Ḥikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-'Ibrah* (teladan), *al-Itqān* (teliti), *al-Hulūl al-Mulaimah* (pemecahan yang tepat), kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara yang bermanfaat dan yang merugikan, *al-Fahm wa al-Ma'rifah* (memahami dan menguasai, berwawasan), dan tepat dalam perhitungan dan mengambil keputusan, atau kemampuan manajerial.

Ḥikmah juga diartikan *al-'Ilah*, atau alasan suatu hukum, diartikan juga *al-Kalām* atau ungkapan singkat yang padat

isinya.<sup>14</sup> Dalam kamus *al-Muʿjam al-Wasīṭ* disebutkan bahwa *hikmah* menurut bahasa adalah *kalām* yang lafaznya sedikit, tetapi maʿnanya besar.<sup>15</sup> Seseorang disebut hakim (bijaksana) jika dia didewasakan oleh pengalaman, dan sesuatu disebut hikmah jika sempurna.

Dalam telaah tafsir QS. Al-Baqarah: 151 Imam al-Ṭabary dan al-Samarqandy menafsirkan *taʿlīm al-Ḥikmah* dengan sunah-sunah Nabi Muḥammad SAW dan Fiqh dalam ajaran agama Islām, al-Baghawiy sunah-sunah dan nasehat-nasehat yang berasal dari al-Qurʿan, Ibn ʿAṭiyyah memberikan penafsiran dengan suatu perkara yang disampaikan Nabi Muḥammad saw dari sunnah/kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Agama. Pendapat Ibn ʿAṭiyyah ini juga serupa dengan Ibn Kathīr, al-Shawkāny, al-Zamakhsary, dan al-Baidāwy.

Disini jelas bahwa *taʿlīm al-Ḥikmah* meliputi keterampilan yang bersifat *ʿaqliyyah*, *nafsiyyah*, dan *jasadiyyah* yang sangat beragam dan memang dibutuhkan dalam hidup manusia. Keberagaman makna kata al-Ḥikmah yang dapat ditarik baik dari al-Qurʿan maupun al-Ḥadīth. Dengan demikian mengkonsepkan pendidikan Islām sebagai pendidikan yang menangani secara komprehensif dan menyeluruh aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu akal, jiwa dan jasmaninya. Karenanya penanangan yang serius terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas pendidikan harus menjadi prioritas utama.

##### 5. Pendekatan *Yuʿallimukum mā lam takūnu taʿlam*

Dalam telaah tafsir QS. Al-Baqarah : 151, Imam al-Ṭabary *yuʿallimukum mā lam takūnu taʿlam* menafsirkan mengajarkan kepadamu sekalian dari berita-berita para Nabi, kisah-kisah

---

<sup>14</sup> Saʿīd bin ʿAly al-Qaḥṭān, *Dakwah Islām Dakwah Bijak, Alih bahasa Masykūr Ḥakim, dan ʿUbaidillāh* (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), 21.

<sup>15</sup> Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *Al-Muʿjam al-Wasīṭ* (Istambul Turki : al-Maktab al-Islāmiyyah, t.t), 190.

umat terdahulu, kabar berita dari kejadian perkara-perkara yang baru serta ketetapan adanya perkara-perkara yang belum diketahui sebelumnya oleh orang-orang ‘Arab, maka mereka dapat mengetahuinya dari Rasulullah saw. Adapun al-Samarqandy dan al-Baghawy dengan hukum dan sharī’at ajaran Agama Islām, Ibn ‘Aṭiyyah menafsirkannya dengan kisah-kisah terdahulu dan kisah-kisah yang akan datang dari hal-hal yang masih ghaib, Ibn Katsir, al-Shawkāny, al-Zamakhsary, dan al-Baidawy *mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* dengan cara berfikir dan memperhatikan karena tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali melalui wahyu.

### **Kesimpulan.**

Telaah tafsir QS. al-Baqarah : 151 tentang pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām merupakan pembahasan tafsir pendidikan (*Tafsīr al-Ayāh al-Tarbawiyah*) yang berusaha disajikan dalam bentuk deskriptif melalui kajian penelusuran literatur tafsir dan berusaha mengkomparasikannya dengan literatur-literatur pendidikan Islām terutama yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām.

Dalam telaah tafsir ini, akhirnya dapat diberikan kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām yang terkandung dalam QS. al-Baqarah : 151 ialah pendekatan *tilāwah* atau *yatlu’ ‘alayhim āyātihī*, pendekatan *tazkiyyah* (pembersihan dan pengendalian), pendekatan *ta’līm al-Kitāb* (pembelajaran al-Qur’an), pendekatan *ta’līm al-Hikmah* (pembelajaran dengan hikmah), dan pendekatan *yu’allimukum mā lam takūnu ta’lam* (membelajarkan sesuatu yang belum dipelajari).

Di sini hal yang terpenting bukanlah pembahasan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islām itu sendiri namun bagaimana metode pengajaran sebagai salah satu alat pendidikan dikaji dan dijabarkan melalui kaca mata tafsir, kejelian dalam menganalisis serta mendeskripsikannya dalam

bentuk kajian teoritis tafsīr ayat pendidikan (*Tafsīr al-Ayāh al-Tarbawiyah*). Akhirnya kita harus mengakui keberadaan al-Qur'an sebagai sumber utama pengembangan konsep pendidikan Islam dapat dibuktikan dengan nyata dan akurat setelah mengadakan perjalanan dan proses berfikir yang panjang melalui kajian-kajian, telaah maupun penelitian dari sumber utamanya yakni: al-Qur'an dan al-Ḥadīth, sadar atau tidak bahwa konsep pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an tersebut dapat dikatakan lebih unggul jika dibandingkan dengan konsep pendidikan yang tidak berdasarkan al-Qur'an.

### Daftar Pustaka

- Andalusy (al), Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq b. Ghālib b. 'Aṭīyyah. *Al-Muḥarrir al-Wajīz al-Kitāb al-'Azīz*, Ed. 'Abd al-Salām 'Abd al-Shāfy Muḥammad. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Aṭas (al), Nuqāyb. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Bayḍāwy (al), 'Abd Allāh ibn 'Umar b. Muḥammad al-Shayrāzy. *Anwār al-Tanzīl wa Isrār al-Ta'wīl al-Musamma Tafsīr al-Bayḍāwy*. Damaskus: Dār al-Rashīd, 2000.
- Dhahabī (al), Muḥammad Husayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Araby, 1961.
- Dimashqy (al), Ismā'īl ibn al-Kathīr. *Tafsīr al-Qur'anal-'Azīm*, Ed. Muṣṭafa al-Sayd Muḥammad dkk. Mesir: Muasasah Qurtubah, 2000.
- Muṣṭafa, Ibrāhīm dkk. *Al-Mu'jam al-Wasīt*, Istambul Turki: al-Maktab al-Islāmiyyah, t.th.
- Naḥlawi (al), 'Abd Rahmān. *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibihā fī al-Bayt wa al-Mujtama'*. Mesir: Dār al-Fikr, 1988.
- Qaḥṭān (al), Sa'īd b. 'Aly. *Dakwah Islām Dakwah Bijak*, (terj.) Masykūr Ḥakim, dan 'Ubaidillāh. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

- Samarqandi (al), Muḥammad b. Aḥmad. *Tafsīr al-Samarqandy al-Musamma Bahr al-'Ulūm*, Ed. 'Aly Muḥammad Mufawwad dkk. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Shawkāny (al), Muḥammad b. 'Aly b. Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Ṣan'āny. *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fanna al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- Sultān, Maḥmūd Sayyid. *Mafātih Tarbiyah fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th.
- Ṭabarī (al). *Tafsīr al-Ṭabary Jāmi' al-Bayān 'ān Ta'wīl āy al-Qur'ān*, Ed. 'Abd Allāh b. 'Abd al-Muḥsin al-Turky. Kairo: Dār al-Hijr, 2001.
- Tim Penyusun Mushaf. *Al-Mushaf: al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi Arabiyah: Mujamma' al-Mālik Faḍ li Ṭiba'āt al-Muḥḥaf, t.th.
- Yaljan, Miqdād. *Jawānib al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Asāsiyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1987.
- Zamakhshary (al), Maḥmūd b. 'Umar al-Khawārizmy. *Al-Kashāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Ed. 'Adil Aḥmad 'Abd al Mawjūd dan Sheikh 'Aly Muḥammad Mu'awwad. Riyād: Maktabah al-'Abikān, 1998.